

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus menyebabkan tubuh kehilangan seluruh atau sebagian kemampuannya dalam memproduksi hormon insulin, sehingga berakibat pada ketidaknormalan metabolisme karbohidrat dan meningkatnya kadar glukosa dalam tubuh. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab terjadinya diabetes melitus (Khosa *et al.*, 2023; Makiling & Smart, 2020). Diabetes dapat mengakibatkan kerusakan pembuluh darah di seluruh tubuh, termasuk pembuluh darah yang mendistribusikan darah di saraf bagian ekstremitas bawah, sehingga menimbulkan rasa nyeri seperti terbakar atau bahkan mati rasa pada kaki dan berkurangnya sensasi nyeri yang dapat menyebabkan terjadinya ulkus kaki diabetik (Grennan, 2019). Seseorang dengan diabetes melitus lebih mungkin menderita luka kulit pada ekstremitas, terutama ulkus kaki kronis, karena adanya kerusakan saraf dan penyakit pembuluh darah atau trauma (Baig *et al.*, 2022). Neuropati diabetik adalah salah satu penyebab paling sering terjadinya ulkus kaki diabetik (Budiman *et al.*, 2020).

Diabetes Melitus menjadi sebuah tantangan bagi kesehatan masyarakat universal dengan prevalensi yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Luo *et al.*, 2023). Prevalensi penderita diabetes melitus selama 3 dekade terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan (WHO, 2021). Diperkirakan hampir setengah dari keseluruhan populasi (49.7%) menderita diabetes yang tidak terdiagnosis dengan sekitar 5 juta kematian secara universal yang disebabkan oleh diabetes pada rentang usia 20 hingga 99 tahun (Budiman

et al., 2020). *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan angka kejadian secara universal sebesar 537 juta masyarakat dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2030 sebesar 643 juta dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Laporan Riskesdas pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia yang terdiagnosis oleh dokter pada orang berusia lebih dari 15 tahun adalah sebesar 2% atau sekitar 713.783 orang (Riskesdas, 2018b). Selain ditingkat dunia dan nasional, menurut data Riskesdas tahun 2018, melaporkan jumlah kasus diabetes melitus mencapai 98.566 orang yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk di semua umur di Provinsi Jawa Timur, sedangkan angka kejadian di Kabupaten Malang mencapai 1.4% atau sekitar 6.466 orang terdiagnosis diabetes melitus (Riskesdas, 2018a).

Ulkus kaki diabetik termasuk salah satu komplikasi yang paling menakutkan, karena dapat mengakibatkan kematian jaringan dan berdampak luas pada morbiditas, peningkatan biaya perawatan, terjadinya penurunan kualitas hidup, dan juga perubahan *body image* seseorang (Tahir & Hapid, 2020). Menurut (Setiawan *et al.*, 2020) ulkus kaki diabetik menyebabkan masalah fisik bagi pasien, seperti luka di kaki yang lama sembuh dan bahkan menjadi berbau tidak sedap, hal tersebut akan berpengaruh pada *body image* pasien serta berdampak pada masalah psikologis lainnya. Penderita ulkus kaki merasa malu ketika berdekatan dengan orang lain karena keadaan lukanya, bahkan terkadang mereka mudah tersulut emosi jika permintaannya tidak segera dituruti oleh keluarganya dan mudah tersinggung (Nurhidayati *et al.*, 2021).

Perubahan penampilan, struktur, ataupun fungsi bagian tubuh tertentu berdampak pada *body image* pasien (Budiman *et al.*, 2020). *Body image* terdiri dari

elemen ideal dan nyata. Misalnya, ketika seseorang melihat tubuhnya sebagai elemen ideal, kehilangan salah satu bagian tubuhnya mungkin akan menjadi perubahan yang sangat berbeda (Budiman *et al.*, 2020). *Body image* negatif dampak dari manifestasi klinis ulkus kaki diabetik akan mengakibatkan penderitanya mengalami penurunan berat badan, serta ulkus kaki yang sulit disembuhkan juga dapat mengganggu karakteristik, sifat, dan juga penampilan penderitanya (Nurhidayati *et al.*, 2021).

Makna dari kehilangan suatu fungsi atau adanya perubahan penampilan dipengaruhi oleh persepsi seseorang tentang sebuah perubahan yang dialami (Budiman *et al.*, 2020). Seseorang cenderung akan memunculkan gejala-gejala gangguan *body image* setelah mengalami perubahan persepsi terhadap *body image* nya (Nurhikmah *et al.*, 2019a). Tidak hanya cara kita melihat tubuh kita, yang merupakan bagian dari *body image*, akan tetapi juga cara kita melihat tubuh kita dalam interaksi dengan orang lain, bagaimana kita merasa memiliki tubuh kita dan bagaimana kita melihat tubuh kita dalam hal fungsi dan vitalitas (Scheffers *et al.*, 2017). Umumnya dengan adanya masalah gangguan *body image*, seseorang akan berusaha menyembunyikan, bahkan tidak mau melihat bagian tubuh yang mengalami perubahan struktur akibat dari penyakit yang dideritanya (Idayati & Indarti, 2019). Hal tersebut disebabkan adanya perasaan takut dan juga gundah saat melihat kaki mereka yang semakin memburuk karena adanya ulkus kaki bahkan sampai amputasi (Harissya *et al.*, 2022).

Masalah ulkus kaki diabetik juga berdampak negatif pada kualitas hidup seseorang (Khosa *et al.*, 2023). Kualitas hidup pasien yang mempunyai ulkus kaki diabetik lebih buruk untuk semua domain jika dibandingkan dengan warga umum, dan lebih rendah pada pasien dengan diabetes tetapi tanpa adanya ulkus

kaki (M. E. Putri, 2020). Hasil penelitian (Luo *et al.*, 2023) menjelaskan klien dengan ulkus kaki diabetik memiliki kualitas hidup lebih buruk dibandingkan dengan klien tanpa ulkus kaki. Komplikasi berupa ulkus kaki diabetik ini berada pada persentase 24% dibanding komplikasi lain yang berupa komplikasi mikrovaskular dan komplikasi neuropati. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pasien ulkus kaki diabetik yang mengalami kenaikan sebesar 11% (Riskesdas, 2018b). Provinsi Jawa Timur tercatat menjadi salah satu provinsi dengan peningkatan jumlah penderita ulkus kaki, dimana 2.1% pada tahun 2013 menjadi 2.6% pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada orang yang berusia lebih dari 15 tahun (Riskesdas, 2018b).

Konsep kesehatan fisik, status psikologis, dan sosial membentuk kualitas hidup yang pada akhirnya dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, harapan, dan persepsinya (Al Aayed *et al.*, 2020). Menurut (Wulandari *et al.*, 2023) ada empat dimensi kualitas hidup yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Dilihat dari sudut pandang fisik, penderita diabetes melitus mengalami angiopati, penyempitan, atau bahkan penyumbatan yang terjadi pada pembuluh darah perifer di area tungkai bagian bawah, terutama pada kaki. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan perfusi jaringan distal tungkai, yang menyebabkan ulkus kaki diabetik (Andari *et al.*, 2020). Aspek psikologis juga akan terdampak, dimana dengan adanya ulkus kaki diabetik ini dapat menyebabkan hilangnya harapan pasien, depresi, kesepian, tidak berdaya, rasa cemas, kemarahan, berduka, malu dan rasa bersalah, pasif, tergantung pada orang lain, merasa kurang nyaman, bingung bahkan merasa menderita (Wulandari *et al.*, 2023). Domain yang terdampak selain domain fisik dan psikologis yaitu domain sosial, karena penderita ulkus kaki diabetik mengalami

kondisi yang menyebabkan rasa sakit, gangguan aktivitas dan bau tidak sedap (Kurdi *et al.*, 2020). Ulkus kaki diabetik juga berdampak negatif pada aspek hubungan pasien dengan lingkungan seperti salah satunya merasa malu karena adanya bau yang berasal dari kaki dengan ulkus diabetik (Yanti *et al.*, 2021).

Penilaian *body image* pada pasien ulkus kaki diabetik sangat penting sebagai dasar identifikasi *body image* untuk meningkatkan kualitas hidup dengan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Kepedulian perawat terhadap kualitas hidup pasien menjadi suatu komitmen untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan (Wulandari *et al.*, 2023). Upaya dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang dilakukan dengan memperbaiki *body image* pasien dengan membangun hubungan saling percaya perawat dan pasien, mendidik pasien tentang manifestasi penyakit yang sedang diderita, membahas komplikasi akut dari ulkus kaki diabetik, membahas faktor yang berpengaruh dalam pengendalian diabetes melitus, memberikan pendidikan kesehatan mengenai perawatan luka pada kaki dengan ulkus, dan mengkaji kembali pemahaman pasien mengenai pendidikan yang telah diberikan (Siburian *et al.*, 2021).

Hasil dari penelitian (Nurhikmah *et al.*, 2019a) menunjukkan ada korelasi yang cukup signifikan antara *body image* dengan kualitas hidup pasien dengan ulkus kaki diabetik. Namun, penelitian tentang "hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik" belum banyak dilakukan terutama di wilayah Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian (N. M. M. E. Putri *et al.*, 2021) menunjukkan *body image* pasien ulkus kaki diabetik sepenuhnya mengendalikan bagaimana hubungan antara gender dan juga kualitas hidup berpengaruh. Akan

tetapi penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu gender saja yaitu perempuan dan melibatkan peserta yang memiliki tidak lebih dari dua ulkus, sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Malang ini akan mengambil perempuan dan laki-laki sebagai sampelnya dan tidak membatasi berapa jumlah ulkus yang dimiliki oleh responden. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menyelidiki bagaimana hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik data demografi pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat *body image* pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.3.2.4 Menganalisis hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik di Kabupaten Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien Ulkus Kaki Diabetik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada klien mengenai *body image* dan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik, sehingga dapat merencanakan perawatan kaki yang efektif untuk meningkatkan *body image* dan kualitas hidup pasien.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Tempat penelitian mendapatkan informasi tentang bagaimana pasien dengan ulkus kaki diabetik melihat diri mereka dan kualitas hidup mereka, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perawatan tambahan yang diberikan kepada pasien dengan tujuan mempercepat pemulihan mereka.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Terdapat informasi tentang *body image* dan kualitas hidup pasien ulkus kaki, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk intervensi yang tepat, terutama psikoedukasi yang bertujuan untuk membantu pasien lebih menghargai diri sendiri dan mendukung mereka dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian tambahan tentang aspek konsep diri lainnya yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien dengan komplikasi ulkus kaki diabetik. Hasil ini juga dapat membantu perkembangan ilmu keperawatan kedepannya.

1.5 Keaslian Penelitian

Menentukan keaslian sebuah penelitian berdasar pengetahuan peneliti, penelitian mengenai hubungan *body image* dengan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik ini belum pernah dilakukan di Kabupaten Malang, tetapi mungkin ada penelitian serupa dengan yang dibuat oleh peneliti, seperti:

1.5.1 *Body Image Related to Quality of Life Diabetic Ulcer Pasien.*

Penelitian ini memiliki kesamaan variabel (Nurhikmah et al., 2019a), yaitu *body image* dan kualitas hidup pasien ulkus kaki diabetik, tetapi terdapat perbedaan pada respondennya, yaitu pasien ulkus kaki diabetik di beberapa rumah sakit di Kabupaten Malang.

1.5.2 Kualitas Hidup Pasien Diabetes Millitus (DM) dengan Ulkus Diabetikum.

Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai variabel yang akan diteliti, yaitu kualitas hidup pasien dengan ulkus kaki diabetik, tetapi terdapat perbedaan pada pengambilan data yang dilakukan dengan melakukan kunjungan rumah terhadap pasien dan juga melakukan wawancara di klinik serta melakukan observasi terhadap aktivitas pasien setiap harinya (Andari et al., 2020). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti akan membagikan sebuah kuesioner kepada pasien dengan komplikasi ulkus kaki diabetik di beberapa rumah sakit di Kabupaten Malang.